BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan metode drill dalam pembelajaran Fiqh di kelas XI Madrasah Aliyah Jamilurrahman dilakukan oleh satu-satunya guru Fiqh, yaitu Ustadz Renan Rahardian, S.Si., dengan pendekatan yang sistematis dan konsisten. Ia memulai pembelajaran dengan memastikan siswa memahami dasar materi, lalu masuk pada tahap pengulangan berupa hafalan, soal latihan, tanya jawab spontan, diskusi kelompok, serta studi kasus yang dikaitkan dengan konteks kehidupan. Metode drill yang diterapkan tidak dilakukan secara kaku, melainkan dikombinasikan dengan gaya mengajar yang komunikatif, penggunaan media visual, serta strategi diferensiasi berdasarkan kemampuan siswa. Pola ini memperlihatkan bahwa drill bukan sekadar latihan hafalan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan belajar yang aktif dan terarah.

Pelaksanaan metode drill dalam pembelajaran Fiqh di kelas XI mendapat dukungan dari konsistensi guru, kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta variasi strategi pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Faktor-faktor ini menciptakan suasana belajar yang positif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membantu membangun disiplin belajar yang kuat. Namun, terdapat pula hambatan yang perlu diperhatikan, seperti kejenuhan siswa akibat pengulangan yang terlalu sering tanpa variasi, serta perbedaan kemampuan daya serap yang menyebabkan ketimpangan dalam pemahaman materi. Ustadz Renan mengatasi hambatan ini melalui pendekatan diferensiasi dan penggunaan tutor sebaya agar semua siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Metode drill memberikan dampak positif terhadap penguasaan materi Fiqh siswa kelas XI, terutama dalam hal hafalan dalil, pemahaman dasar hukum Islam, serta kesiapan dalam praktik ibadah. Siswa menjadi lebih percaya diri, terlatih secara mental, dan terbiasa menghadapi soal maupun praktik keagamaan. Namun demikian, drill juga memiliki keterbatasan dalam membangun pemahaman mendalam dan penalaran kontekstual, sehingga perlu dilengkapi dengan metode lain seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi. Dengan demikian, drill berfungsi secara efektif sebagai fondasi hafalan dan keterampilan dasar, namun perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain agar penguasaan materi menjadi lebih komprehensif dan bermakna.

B. Saran

1. Bagi Guru Fiqh

   Guru, khususnya pengampu mata pelajaran Fiqh, disarankan untuk terus menggunakan metode drill sebagai bagian dari strategi penguatan hafalan dan latihan rutin, namun tidak menjadikannya satu-satunya metode dalam pembelajaran. Kombinasi antara drill dan pendekatan lain seperti diskusi, studi kasus kontekstual, serta penggunaan media pembelajaran visual perlu ditingkatkan agar pembelajaran tidak monoton dan mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, guru perlu memperhatikan variasi gaya belajar siswa serta memberikan pendekatan diferensiasi agar semua siswa, baik yang cepat maupun lambat menangkap pelajaran, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal.

2. Bagi Sekolah

   Sekolah perlu memberikan dukungan lebih konkret dalam bentuk pelatihan, supervisi, dan forum berbagi praktik baik antar guru untuk memperkaya model penerapan metode drill yang lebih inovatif. Pihak kurikulum juga perlu merumuskan strategi evaluasi yang tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada

pemahaman siswa terhadap konteks dan nilai dari hukum-hukum fiqh yang dipelajari. Lingkungan belajar berbasis pesantren yang sudah dimiliki madrasah hendaknya dimanfaatkan sebagai modal untuk membangun kedisiplinan dan rutinitas belajar berbasis drill yang menyenangkan dan bermakna.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian metode drill pada mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik serupa dengan Fiqh, seperti Akidah Akhlak atau Bahasa Arab, untuk mengetahui efektivitas metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari metode drill terhadap karakter peserta didik, khususnya dalam membentuk sikap istiqamah dan kedisiplinan dalam belajar agama. Penelitian kualitatif dapat dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar secara terukur.